



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS**

SKRIPSI

**ANALISIS HUBUNGAN INFLASI DAN
PENGANGGURAN DI SUMATERA BARAT**

Oleh :

PAUZUL AZIM
05 951 034

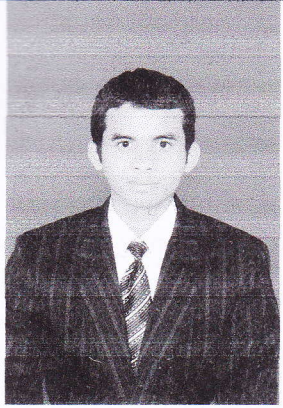
Mahasiswa Program Strata 1 (S1)

Jurusan Ilmu Ekonomi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana*

PADANG

2010

	No. Alumni Universitas	Pauzul Azim	No. Alumni Fakultas
	BIODATA		

a) Tempat/tanggal lahir : Sei Sarik / 31 Agustus 1987 b) Nama Orang Tua : Buyung Gadang & Martina c) Fakultas : Ekonomi d) Jurusan : Ilmu Ekonomi e) NO BP : 05951034 f) Tanggal Lulus : 14 Januari 2010 g) Predikat lulus : Sangat Memuaskan h) IPK : 3,36 i) Lama Studi : 4 Tahun 4 Bulan j) Alamat Orang Tua : Sei Kasikan, Kec. Patamaian, Kab. Padang Pariaman.

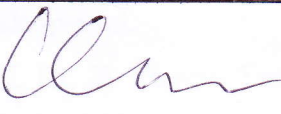
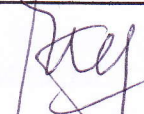
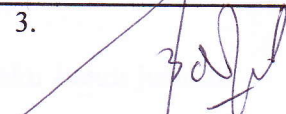
Analisis Hubungan Inflasi dan Pengangguran di Sumatera Barat
Skripsi S1 oleh Pauzul Azim. Pembimbing Dra. Laksmi Dewi, M.Si

Abstrak

Penelitian ini menganalisa tentang hubungan antara inflasi dan pengangguran dalam perekonomian Sumatera Barat, apakah hubungannya bersifat positif (searah) atau bersifat negatif (terjadi *trade off*). Inflasi dan pengangguran merupakan isu utama dalam ekonomi makro. Suatu perekonomian dikatakan baik ketika laju inflasi yang terjadi adalah rendah dan tingkat pengangguran juga rendah. Akan tetapi, dalam pelaksanaan muncul dilema dalam menentukan kebijakan mengatasi inflasi dan pengangguran, dimana antara inflasi dan pengangguran terdapat hubungan yang negatif (terdapat *trade off* antara inflasi dan pengangguran). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dari tahun 2004 – 2008, yaitu data inflasi, inflasi inersia dan data *output gap*. Berdasarkan hasil penemuan empiris dengan model persamaan kurva Phillips versi tradisional (Augmented Version) yang digunakan dalam penelitian, dapat peroleh bahwa hubungan antara inflasi dan pengangguran dalam perekonomian Sumatera Barat adalah bersifat negatif.

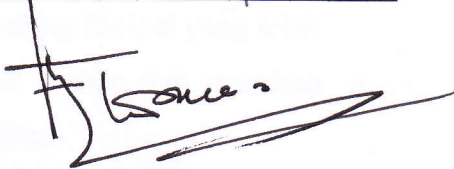
Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 14 Januari 2010.

Abstrak telah disetujui oleh :

Tanda Tangan	1. 	2. 	3. 
Nama Terang	Dra. Laksmi Dewi, M.Si (Pembimbing)	Erniati Husni, SE. ME (Penguji I)	Drs. Abdul Karib, Ms (Penguji II)

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec.DEA.Ing
NIP. 130 812 952


Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke fakultas/universitas dan mendapat nomor alumnus :

	Petugas Fakultas/Universitas	
No. Alumni Fakultas	Nama	Tanda Tangan
No. Alumni Universitas	Nama	Tanda Tangan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah inflasi dan pengangguran merupakan isu utama dalam ekonomi makro. Jika laju inflasi tinggi, harga barang atau jasa yang dibeli meningkat, maka kesejahteraan sosial dari masyarakat bersangkutan akan berkurang. Apabila harga daripada barang-barang dan jasa berfluktuasi dari waktu-kewaktu yang mencerminkan peningkatan laju inflasi, hal ini akan menyebabkan turunnya nilai riil dari uang yang dimiliki oleh masyarakat untuk dapat membeli barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan semakin rendahnya daya beli masyarakat, permintaan terhadap barang atau jasa akan berkurang, hal ini akan sangat berpengaruh buruk terhadap perekonomian secara keseluruhan.

Dampak buruk dari laju inflasi sangat dirasakan di Indonesia pada waktu terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997, dimana pada waktu tersebut banyak terjadi gejolak sosial dan suhu politik yang tidak sehat. Jadi, agar perekonomian nasional dan daerah dapat berjalan dengan baik, maka stabilitas inflasi merupakan faktor yang sangat penting diperhatikan. Untuk dapat mencapai stabilitas inflasi, tentu banyak variabel-variabel yang harus diperhatikan, sebab laju inflasi tidak bisa dikendalikan secara langsung, akan tetapi harus diperhatikan faktor-faktor penyebab inflasi tersebut.

Selain inflasi, pengangguran juga merupakan suatu masalah yang penting untuk diperhatikan. Tingkat pengangguran yang tinggi merupakan masalah sosial yang pokok, pekerjaan sulit dicari, hal ini akan berakibat pada penurunan standar hidup penganggur serta dapat menimbulkan tekanan pribadi.

Masyarakat sangat mendambakan banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia, karena dalam kondisi ini output yang dihasilkan adalah besar dan pendapatan yang diterima oleh masyarakat akan tinggi pula. Akan tetapi, jika pengangguran tinggi, sumber daya terbuang percuma dan tingkat pendapatan masyarakat merosot. Dalam situasi seperti ini kelesuan ekonomi akan berpengaruh pula pada emosi masyarakat dan kehidupan keluarga sehari-hari.

Kehilangan pekerjaan dapat menjadi kejadian ekonomi yang paling mengerikan dalam kehidupan seseorang. Sebagian besar orang mengandalkan upah mereka untuk mempertahankan standar hidup, dan banyak orang bekerja tidak hanya untuk memperoleh pendapatan tetapi juga karena kepuasan dalam menyelesaikan pekerjaan. Kehilangan pekerjaan dapat menimbulkan beberapa akibat seperti penurunan standar hidup, kekhawatiran tentang masa depan, dan hilangnya rasa percaya diri (Mankiw, 2006: 131).

Setiap orang menginginkan tingkat pengangguran yang rendah dan laju inflasi yang stabil atau terkendali. Akan tetapi, dalam perekonomian nasional maupun daerah selalu terdapat pengangguran walaupun perekonomian sedang berjalan baik. Begitu juga dengan masalah inflasi, dimana harga daripada barang-barang dan jasa lebih cenderung mengalami penigkatan dari waktu-kewaktu. Terjadinya peningkatan harga dari waktu-kewaktu tersebut semakin menambah penderitaan masyarakat, terutama sangat dirasakan oleh kalangan menengah ke bawah.

Keinginan untuk mencapai laju inflasi dan tingkat pengangguran yang rendah tidak dapat direalisasikan secara bersamaan. Sesuai dengan artikel yang diterbitkan oleh A. W. Phillips pada tahun 1958 dengan judul "The Relationship

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penaksiran dan pengujian model empiris, diperoleh beberapa temuan penting, antara lain dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara inflasi dan pengangguran dalam perekonomian Sumatera Barat. Jika pengangguran menurun maka inflasi meningkat dan jika pengangguran meningkat maka inflasi akan turun. Dengan kata lain terdapat *trade off* antara inflasi dan pengangguran. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi *output gap* yang dihasilkan dalam analisis yang dilakukan, dimana variabel *output gap* berpengaruh positif terhadap inflasi.

Upaya mengurangi tingkat pengangguran akan memerlukan strategi pertumbuhan yang tinggi dan terus menerus, akan tetapi strategi untuk mengurangi tingkat pengangguran secara cepat akan cenderung menaikkan laju inflasi (Dornbusch, 1987). Pengangguran dan inflasi merupakan isu utama dalam ekonomi makro. Perekonomian akan berjalan dengan baik jika terdapat inflasi yang rendah dan pengangguran yang rendah. Namun, dengan terdapatnya hubungan yang negatif antara inflasi dan pengangguran maka terdapat permasalahan dalam menentukan kebijakan yang akan dijalankan. Pembuat kebijakan menghadapi pilihan antara inflasi dan pengangguran.

Kemudian untuk koefisien regresi inflasi inersia bernilai negatif dan secara statistik dengan melakukan uji parsial melalui uji-t, diperoleh bahwa pengaruh variabel bebas inersia tidak signifikan terhadap inflasi. Hal ini disebabkan karena sangat berfluktuasinya inflasi yang terjadi di propinsi Sumatera

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. "Informasi Ringkas Ketenagakerjaan Sumatera Barat", Beberapa Edisi. Padang. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat.
- Badan Pusat Statistik. "Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Sumatera Barat", Beberapa Edisi. Padang. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat.
- Badan Pusat Statistik. "Tinjauan Ekonomi Sumatera Barat", Beberapa Edisi. Padang. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat.
- Bank Indonesia. "Kinerja Ekonomi Regional Propinsi Sumatera Barat", Beberapa Edisi. Padang. Kantor Bank Indonesia Padang.
- Bhattarai, Keshab R. 2004. "Unemployment-Inflation Trade-offs in OECD Countries: Lessons from Panel data and Theories of Unemployment". Dalam <http://www.hull.ac.uk/php/ecskrb/uninfl.pdf>. 22 Juli 2009. 19: 05 Wib.
- Boediono. 1987. "Ekonomi Moneter Edisi Tiga". Yogyakarta: BPFE.
- Burger P dan M Marinkov. 2005. "The South African Phillips Curve: A Triangular Puzzle". Dalam <http://www.essa.org.za/download/2005Conference/Burger.pdf>. 03 Agustus 2009. 16: 19 Wib.
- Dornbusch, Rudiger dan Fischer, Stanley. 1987. "Makroekonomi Edisi Keempat". Alih bahasa Julius A. Mulyadi. Jakarta: Erlangga.
- Fleisher, Belton M dan Kneiser, Thomas J. 1980. "Labor Economics, Theory, Evidence, and Policy". USA: Prentice – Hall.
- Furuoka, Fumitaka. 2007. "Does the Phillips Curve Really Exist, New Empirical Evidence from Malaysia". Economics Bulletin, Vol 5, No. 16 pp. 1- 14. Dalam <http://economicsbulletin.vanderbilt.edu/2007/volume5/EB-07E20006A.pdf>. 24 Juni 2009. 20: 08 Wib.
- Karanassou, Marika, Hector Sala, dan Dennis J. Snower. 2007. "Long-Run Inflation-Unemployment Dynamics: The Spanish Phillips curve and economic policy". Journal of Policy Modeling. Dalam http://works.bepress.com/cgi/viewcontent.cgi?article=1007&context=dennis_snower. 24 Juni 2009. 19: 26 Wib.
- Kitov, Ivan. 2007. "Exact Prediction of Inflation and Unemployment in Japan". MPRA Paper No. 5464, Posted 07 November 2007 / 04:44. Dalam <http://mpra.ub.uni-muenchen.de/5464/>. 03 Agustus 2009. 16: 51 Wib.
- Linzert, Tobias. 2005. "The Unemployment Inflation Trade-Off in the Euro Area". Discussion Paper Series No. 1699. Dalam <http://www.wiwi.uni-frankfurt.de/profs/nautz/downloads/papers/dp1699.pdf>. 24 Juni 2009. 20: 17 Wib.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. "Principles Of Economics Pengantar Ekonomi Makro Edisi Tiga". Penerjemah Chriswan Sungkono. Jakarta: Salemba Empat.
- Nopirin. 1987. "Ekonomi Moneter Buku Dua". Yogyakarta: BPFE.